

## **BAB 2**

### **KAJIAN TEORI**

Di dalam penelitian ini, untuk menganalisis rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab 1 di atas. Penulis menggunakan teori struktural naratif film dan teori psikologi sastra. Teori-teori tersebut sangat relevan dan mendukung untuk penulisan penelitian ini.

#### **2.1 Struktur Naratif**

Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu dan terikat satu sama lain oleh hukum kausalitas (Pratista, 2008:33) Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah

aturan yakni, hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif (Pratista, 2008:02).

### **2.1.1 Cerita dan Plot**

Jika sebuah novel diadaptasi menjadi sebuah film, maka tidak semua isi (cerita) novel tersebut akan muncul dalam filmnya. Dalam sebuah novel suasana pagi yang cerah dapat dideskripsikan begitu detail hingga beberapa ratus kata, namun dalam film bisa hanya disajikan dalam sebuah shot saja. Aktivitas seseorang sejak ia bangun tidur, mandi, berpakaian, makan, pergi ke kantor, bekerja, dan seterusnya hingga ia pulang kembali ke rumah, dalam sebuah film bisa hanya tampak dalam beberapa shot saja. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak. (Pratista, 2008:34).

### **2.1.2 Hubungan Naratif dengan Ruang**

Hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas, seperti di rumah si A, di kota B, atau

di negara C, dan sebagainya. Latar cerita bisa menggunakan lokasi yang sesungguhnya (nyata) atau dapat pula fiktif (rekaan). Film cerita pada umumnya mengambil latar atau lokasi yang nyata. Dalam sebuah adegan pembuka sering kali diberi keterangan teks di mana cerita film tersebut berlokasi untuk memperjelas penonton. (Pratista, 2008:35).

### **2.1.3 Pelaku Cerita**

Setiap film cerita umumnya memilih karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis (musuh atau rival). Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik (masalah) atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya. (Pratista, 2008:43-44).

## **2.2 Psikologi Sastra**

Menurut Sigmund Freud, psikologi sastra merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan dan mengelola emosi seseorang. Freud menyatakan bahwa sastra dapat menjadi wadah untuk mengekspresikan dan mengelola emosi yang tidak terungkap secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bukunya yang berjudul "The Interpretation of Dreams," Freud menganalisis bagaimana sastra dapat digunakan sebagai alat terapi untuk memahami dan mengelola emosi yang

tersimpan dalam alam bawah sadar seseorang. Selain itu, Freud juga menyatakan bahwa sastra dapat membantu seseorang mengeksplorasi dan mengerti motivasi yang mendasari tingkah lakunya.

Selain Freud, terdapat juga beberapa ahli lain yang mempelajari psikologi sastra. Salah satunya adalah Carl Jung, yang mempercayai bahwa sastra dapat membantu seseorang mengeksplorasi dan mengerti bagian-bagian dari diri mereka yang tersembunyi di alam bawah sadar. Jung juga mempercayai bahwa sastra dapat membantu seseorang mengelola dan mengintegrasikan bagian-bagian diri yang terpisah untuk membentuk kepribadian yang lebih utuh. Selain Freud dan Jung, terdapat juga beberapa ahli lain yang mempelajari psikologi sastra, seperti Northrop Frye dan Harold Bloom. Frye mempercayai bahwa sastra dapat membantu seseorang mengelola dan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidupnya ke dalam struktur yang lebih besar, sementara Bloom mempercayai bahwa sastra dapat membantu seseorang mengembangkan kepribadian dan moral mereka melalui proses interpretasi.

Kesimpulannya, psikologi sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari bagaimana proses psikologis yang terjadi pada seseorang ketika membaca sastra atau menghayatinya. Menurut para ahli, sastra dapat membantu seseorang mengekspresikan dan mengelola emosi, mengeksplorasi dan mengerti motivasi yang mendasari tingkah lakunya, serta mengembangkan kepribadian dan moral melalui proses interpretasi.

### **2.2.1 Psikoanalisis Sigmund Freud**

Psikoanalisis Sigmund Freud adalah salah satu teori kepribadian yang paling terkenal dalam sejarah psikologi modern. Kontribusi terbesar dari Freud adalah eksplorasinya ke dalam dunia tidak sadar dan keyakinannya bahwa manusia termotivasi oleh dorongan-dorongan utama yang belum atau tidak mereka sadari. Bagi Freud, kehidupan mental terbagi menjadi dua tingkat, alam tidak sadar dan alam sadar. Alam tidak sadar terbagi menjadi dua tingkat lagi, yaitu alam tidak sadar dan alam bawah sadar. Dalam psikologi Freudian, ketiga tingkat kehidupan mental ini dipahami, baik sebagai proses maupun lokasi. Meskipun keberadaan lokasi dari ketiga tingkat tersebut bersifat hipotetis dan tidak nyata ada di dalam tubuh, ketika membahas alam tidak sadar, Freud melihatnya sebagai suatu alam tidak sadar sekaligus proses terjadi tanpa disadari. Psikoanalisis Sigmund Freud memperkenalkan konsep-konsep seperti id, ego, dan superego yang membantu menjelaskan bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan dorongan-dorongan yang belum disadari. Teori ini telah memberikan pengaruh yang sangat besar pada psikologi modern dan tetap menjadi salah satu teori kepribadian yang paling banyak dipelajari dan diperdebatkan hingga saat ini. (Feist & Feist, 2014:27).

### **2.2.2 Struktur Kepribadian**

Bagi Freud, bagian yang sangat primitif dari jiwa adalah id (*das Es*), bagian kedua adalah ego (*das Ich*), serta bagian ketiga superego (*das Überich*). Bagian

bagian ini tidak memiliki wilayah tertentu, tetapi hanya merupakan gagasan gagasan hipotetis. Mereka berinteraksi dengan tiga tingkat kehidupan mental sehingga ego melintasi semua tingkat topografis dan memiliki komponen sadar, prasadar, dan tak sadar, sedangkan superego adalah prasadar dan tak sadar. (Semiun, 2006:60)

Id adalah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka ia mengandung semua dorongan bawaan yang tidak dipelajari yang dalam psikoanalisis disebut insting-insting. Id beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. Id berisikan segala sesuatu yang secara psikologis diwariskan dan telah ada sejak lahir, termasuk insting-insting. Id merupakan tempat penyimpanan dari energi psikis dan menyediakan seluruh daya untuk menjalankan kedua sistem lain. Id berhubungan erat dengan proses-proses biologis dari mana ia mendapatkan energinya. Id tidak dapat menanggulangi peningkatan energi yang dialaminya sebagai keadaan-keadaan tegangan yang tidak menyenangkan. Karena itu, apabila tingkat tegangan organisme meningkat entah sebagai akibat stimulasi dari luar atau rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi yang rendah serta menyenangkan. (Semiun, 2006:61).

Ego adalah "aku" atau "diri" yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan

adanya ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat dihilangkan. Ini berarti, orang harus belajar membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual terhadap makanan seperti yang ada di dunia luar. Setelah melakukan pembedaan yang sangat penting ini, maka perlu mengubah gambaran ke dalam persepsi, yang terlaksana dengan menghadirkan makanan di lingkungannya. Dengan kata lain, orang mencocokkan gambaran ingatan tentang makanan dengan penglihatan atau penciuman terhadap makanan yang dialaminya melalui pancaindra. Perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar. (Semiun, 2006:64).

Superego dalam pandangan Freud adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. Superego mulai berkembang pada waktu ego menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. Superego dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari id dan prinsip kenyataan dari ego. Superego mencerminkan yang ideal dan bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan apakah sesuatu itu benar atau salah, dengan demikian ia

dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat. Superego tumbuh dari ego dan seperti ego, superego tidak memiliki energi dari dirinya sendiri. Namun, superego berbeda dengan ego dalam satu hal yang penting, yakni superego tidak berhubungan dengan dunia luar dan dengan demikian tuntutanannya untuk kesempurnaan tidak realistis. (Semiun, 2006:66).

### **2.2.3 Dinamika Kepribadian**

Menurut Freud dalam (Semiun, 2006:68) mengemukakan suatu prinsip yang disebut prinsip motivasional atau dinamik untuk menjelaskan kekuatan-kekuatan yang mendorong dibalik tindakan-tindakan manusia. Bagi Freud, manusia termotivasi untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Motivasi disebabkan oleh energi-energi fisik yang berasal dari insting-insting. Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh. Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu "konsep perbatasan" pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Dengan demikian, insting dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologis nya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan. Semua insting bersama-sama merupakan keseluruhan energi psikis yang tersedia bagi kepribadian. Seperti dikatakan sebelumnya, id adalah tempat menyimpan energi ini, dan juga merupakan sumber insting. Insting dapat dianggap sebagai dinamo yang memberikan daya psikologis untuk menjalankan bermacam-macam



kegiatan kepribadian. Daya ini sudah tentu berasal dari proses-proses metabolik di dalam tubuh. (Semiun, 2006:68-69).

#### **2.2.4 Kecemasan**

Sama pentingnya dengan insting, yang menempati pusat teori dinamik Freud adalah pandangan tentang kecemasan. Kecemasan menurut Freud dalam (Semiun, 2006:88) adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Keadaan yang tidak menyenangkan itu sering kabur dan sulit menunjuk dengan tepat, tetapi kecemasan itu sendiri selalu dirasakan. Freud mengemukakan bahwa ego harus menjadi tempat kecemasan. Dengan demikian, hanya ego yang dapat menghasilkan dan merasakan kecemasan, tetapi id, superego, dan dunia luar terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi Freud. Ketergantungan ego pada id menyebabkan kecemasan neurotik; ketergantungannya pada superego menyebabkan kecemasan moral; ketergantungannya pada dunia luar menyebabkan kecemasan realistik. (Semiun, 2006:87-88).

Kecemasan neurotik adalah ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Perasaan itu sendiri ada dalam ego, tetapi sumbernya berasal dari id. Selama masa kanak-kanak, perasaan permusuhan ini sering diiringi oleh ketakutan akan hukuman, dan ketakutan ini berkembang menjadi kecemasan neurotik yang tidak disadari. (Semiun, 2006:88).

Kecemasan moral terjadi karena konflik antara ego dan superego. Setelah superego terbentuk, yang biasanya mula berkembang dari usia 3-5 tahun, kita mungkin mengalami kecemasan karena adanya konflik antara kebutuhan realistik dan tuntutan superego kita. (Semiun, 2006:88).

Kecemasan realistik yang juga dikenal sebagai kecemasan objektif, hampir serupa dengan ketakutan. Kecemasan rek ini dapat didefinisikan sebagai perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap suatu bahaya yang mungkin terjadi. (Semiun, 2006:88).

Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan. Kecemasan yang tidak dapat ditanggulangi dengan tindakan yang efektif disebut traumatik. Ia akan menjadikan individu dalam keadaan tak berdaya, serba kekanak-kanakan. (Semiun, 2006:89).

### **2.2.5 Perkembangan Kepribadian**

Freud berpendapat bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar itu. Kepribadian berkembang sebagai respons terhadap empat sumber tegangan pokok, yakni (1) proses-proses pertumbuhan fisiologis, (2) frustrasi-frustrasi, (3) konflik-konflik, dan (4) ancaman-ancaman. Sebagai akibat langsung dari meningkatnya tegangan yang ditimbulkan

oleh sumber-sumber ini, sang pribadi terpaksa mempelajari cara-cara baru mereduksikan tegangan. Proses belajar inilah yang dimaksudkan sebagai perkembangan kepribadian. Identifikasi dan pemindahan (*displacement*) adalah cara-cara yang digunakan individu untuk belajar mengatasi frustrasi, konflik, dan kecemasan. (Semiun, 2006:92-93).

Identifikasi dapat didefinisikan sebagai metode yang digunakan orang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kepribadiannya sendiri. Freud lebih suka memakai istilah identifikasi daripada imitasi karena ia berpendapat bahwa imitasi mengandung arti sejenis peniruan tingkah laku yang bersifat dangkal dan sementara, padahal ia menginginkan suatu kata yang mengandung pengertian tentang sejenis pemerolehan (*acquisition*) yang kurang lebih bersifat permanen pada kepribadian. Orang tidak perlu mengidentifikasikan diri dengan orang lain pada semua aspeknya. Biasanya orang memilih dan hanya mengambil hal-hal yang dirasakannya akan menolong untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Semiun, 2006:93-94).

Pemindahan di seluruh tulisannya, Freud menggunakan istilah "pemindahan" (*displacement*) dalam beberapa cara. Freud juga menggunakan pemindahan untuk menyebut penggantian satu simtom neurotik dengan yang lainnya. Misalnya, dorongan kompulsif untuk melakukan masturbasi mungkin diganti dengan pembasuhan tangan yang kompulsif. Kemampuan untuk membentuk kateksis objek pengganti merupakan mekanisme yang paling kuat dalam perkembangan kepribadian. Jaringan yang kompleks meliputi minat-minat,

preferensi-preferensi, nilai-nilai, sikap-sikap, dan keterikatan-keterikatan yang menjadi ciri kepribadian manusia dewasa dimungkinkan oleh pemindahan itu. Apabila energi psikis ini tidak dapat dipindahkan dan tidak dapat didistribusikan, maka tidak akan terjadi perkembangan kepribadian. Sang pribadi akan menjadi robot mekanis yang terdorong untuk melakukan pola-pola tingkah laku tertentu secara instingtual. (Semiun, 2006:94-95).

### **2.2.6 Mekanisme Pertahanan Ego**

Freud pertama kali mengembangkan konsep mekanisme pertahanan diri pada tahun 1926 dan mengidentifikasi beberapa mekanisme pertahanan yang digunakan oleh ego untuk melindungi diri dari kecemasan yang muncul dari dorongan-dorongan id. Meskipun mekanisme pertahanan ini merupakan bagian normal dari kehidupan manusia, jika digunakan secara berlebihan, dapat mengarah pada perilaku yang kompulsif, repetitif, dan neurotis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mengembangkan dan mempertahankan mekanisme pertahanan memerlukan energi psikis yang dapat mengurangi energi yang tersedia untuk memuaskan dorongan-dorongan id. Inilah mengapa ego membangun mekanisme pertahanan untuk menghindari ledakan seksual dan agresif secara langsung serta untuk melindungi diri dari kecemasan yang muncul dari dorongan-dorongan tersebut. Mekanisme-mekanisme pertahanan utama yang diidentifikasi oleh Freud mencakup represi, pembentukan reaksi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, dan sublimasi. (Feist & Feist, 2014:39-40)

Represi (*repression*) merupakan mekanisme pertahanan yang paling dasar. Ketika ego terancam oleh dorongan-dorongan id yang tidak dikehendaki, ego melindungi dirinya dengan merepresi dorongan-dorongan tersebut dengan cara memaksa perasaan-perasaan mengancam masuk ke alam tidak sadar (Feist & Feist, 2014:40). Misalnya, seseorang yang mengalami trauma masa kecil yang mengakibatkan rasa takut yang sangat kuat mungkin akan merepresikan ingatan tersebut sehingga tidak teringat atau merasa tidak ada kejadian tersebut sama sekali.

Pembentukan reaksi (*reaction formation*) merupakan salah satu cara agar dorongan yang ditekan tersebut bisa disadari adalah menyembunyikan diri dalam selubung yang sama sekali bertentangan dengan bentuk dengan cara. Perilaku reaktif ini bisa dikenali dari sifatnya yang berlebih-lebihan dan bentuk yang obsesif juga kompulsif (Feist & Feist, 2014:40). Misalnya, seseorang yang merasa tidak aman dengan kehadiran orang lain mungkin menunjukkan perilaku yang sangat ramah dan sopan ketika bertemu dengan orang tersebut, meskipun sebenarnya dia ingin menghindarinya.

Pengalihan (*displacement*) adalah bentuk mekanisme pertahanan ego dimana dorongan-dorongan yang tak sesuai pada sejumlah orang atau objek sehingga dorongan aslinya terselubung atau tersembunyi (Feist & Feist, 2014:41). Misalnya, pengalihan bisa terjadi ketika seseorang yang frustrasi di tempat kerja mengekspresikan kemarahan mereka kepada pasangan atau teman-teman mereka.

Fiksasi (*fixation*) merupakan kondisi ketika ego mengambil strategi untuk tetap bertahan di tahap psikologis saat ini, yang lebih nyaman. Secara teknis, fiksasi

merupakan keterikatan permanen dari libido pada tahap perkembangan sebelumnya yang lebih primitif (Feist & Feist, 2014:41). Misalnya seseorang yang mengalami fiksasi pada tahap oral mungkin masih mengalami kecenderungan untuk menggigit kuku atau mengisap jari bahkan saat mereka sudah dewasa.

Regresi (*regression*) terjadi pada saat libido melewati tahap perkembangan tertentu, di masa-masa penuh stres dan kecemasan, libido bisa kembali ke tahap yang sebelumnya (Feist & Feist, 2014:42). Misalnya, ketika seorang dewasa yang sedang stres mengalami regresi dan kembali berperilaku seperti anak kecil dalam menghadapi situasi tersebut.

Proyeksi (*projection*) merupakan dorongan dari dalam yang menyebabkan kecemasan berlebihan, ego biasanya mengurangi rasa cemas tersebut dengan mengarahkan dorongan yang tak diinginkan ke objek eksternal, biasanya ke orang lain. Proyeksi juga didefinisikan sebagai melihat dorongan atau perasaan orang lain yang tidak dapat diterima, padahal sebenarnya perasaan atau dorongan tersebut ada di alam tidak sadar dari diri sendiri (Feist & Feist, 2014:42). Misalnya, seseorang yang merasa sangat cemburu pada pasangannya, tetapi tidak menyadari perasaan tersebut, mungkin akan memproyeksikan kecemburuan mereka pada pasangan mereka dengan bersikap curiga dan mempertanyakan kesetiaan pasangan mereka.

Introyeksi (*introjection*) merupakan mekanisme pertahanan dimana seseorang meleburkan sifat-sifat positif orang lain ke dalam egonya sendiri (Feist & Feist, 2014:43). Misalnya, ketika seseorang mengagumi kepemimpinan dan

kesuksesan seseorang yang diidolakan dan kemudian memperoleh karakteristik yang sama ke dalam dirinya sendiri.

Sublimasi (*sublimation*) merupakan represi dari tujuan genital dari eros dengan cara menggantinya ke hal-hal yang bisa diterima, baik secara kultural ataupun sosial. Tujuan sublimasi diungkapkan secara jelas terutama melalui pencapaian kultural kreatif, seperti pada seni, musik, juga sastra, lebih tepatnya, pada segala bentuk hubungan antarmanusia dan aktivitas-aktivitas sosial lainnya (Feist & Feist, 2014:43-44). Misalnya ketika seseorang yang merasa tertekan atau cemas mengalihkan energi mereka ke aktivitas kreatif seperti menulis, menggambar, atau memainkan musik.

